PERGANTIAN

أَحْرُفُ الابْدَالِ هَدَأْتَ مُوْطِيَا   فَأَبْدِلِ الْهَمْزَةَ مِنْ وَاوٍ وَيَا
آخِرًا اثْرَ أَلِفٍ زِيْدَ وَفِي   فَاعِلِ مَا أُعِلَّ عَيْنًا ذَا اقْتُفِي
وَالْمَدُّ زِيْدَ ثَالِثًا فِي الْوَاحِدِ   هَمْزًا يُرَى فِي مِثْلِ كَالْقَلاَئِدِ
كَذَاكَ ثَانِي لَيِّنَيْنِ اكْتَنَفَا   مَدَّ مَفَاعِلَ كَجَمْعٍ نَيِّفَا

- ❖ *Huruf ibdal (huruf yang digunakan mengganti huruf lain) itu ada sembilan, yang terkumpul dalam lafadz* هَدَأْ تُ مُوْ طِيًا *(yaitu huruf ha', dal, hamzah, ta' mim, wawu, tho', ya' dan alif)*
- ❖ *Gantilah menjadi hamzah pada wawu dan ya' yang terletak setelah huruf alif ziyadah, begitu pula didalam isim failnya lafadz yang dii'lal ain fiilnya. Hukum ini (mengganti wawu dan ya' menjadi hamzah) juga dilakukan*
- ❖ *Huruf mad (wawu, alif, ya') yang ditambahkan pada urutan huruf ketiga didalam isim mufrod ketika dijama'kan seperti:* قَلاَ ئِدُ *(jama' sighot muntahal jumu'), maka huruf mad tersebut wajib diganti hamzah*
- ❖ *(isim mudfrod yang didalamnya ada alif yang diapit dua huruf lain) ketika dijama'kan sighot muntahal jumu' dengan ikut wazan* مَفَاعِلُ*, maka huruf lain yang kedua wajib diganti hamzah, seperti* نَيِّفُ*,* نَيَائِفُ*, (asalnya* نَيَايِفُ*)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. PERBEDAAN BADAL, IWADL, QOLB[1]

- **Badal**

  Yaitu menjadikan ganti huruf pada tempatnya huruf lain secara mutlaq (baik yang diganti berupa huruf shohih atau huruf ilat)

  Seperti: صَانَ asalnya صَوَنَ

  إِصْطَبَرَ asalnya إِصْتَبَرَ

- **Iwadl**

  Yaitu mengganti suatu huruf dengan huruf lain, yang tempatnya bukan pada tempatnya huruf yang diganti.

  Seperti: عِنْدَةٌ asalnya وِعْدٌ

  Wawu dibuang karena mengikuti I'lalnya fiil, lalu diberi ganti berupa huruf ta' yang diletakkan diakhir (bukan pada tempatnya wawu yang diganti)

- **Qolb**

  Yaitu mengganti huruf ilat dengan huruf lain

  Seperti: صَانَ asalnya صَوَنَ

  Qolb merupakan istilah yang lebih khusus dibanding badal, karena hanya ditentukan pada huruf ilat.

2. HURUF – HURUF BADAL

[1] *Syarah Mufasshol jus 10, hal. 17*

Huruf yang digunakan mengganti huruf lain itu jumlahnya ada sembilan, yang terkumpul dalam lafadz هَدَأْتُ مُوْطِيَا , yaitu:

- Huruf ha'

  Contoh: هَرَقْتُ asalnya اَرَقْتُ

  رَحْمَهْ asalnya رَحْمَةٌ (ketika dibaca waqof)

- Huruf Dal

  Contoh: إِدَّانُ asalnya إِدْتَانَ

  Ta' diganti dal, karena ta' yang berkumpul dengan dal itu dihukumi berat untuk diucapkan, dikarenakan sifat keduannya berlawanan, ta' bersifat *mahmusa (**berdesis**),* sedang dal sifat *majhuroh* (***ditekan ketika mengucapkan)***

- Huruf Hamzah

  Contoh: صَائِنٌ asalnya صَاوِنٌ

- Huruf ta'

  Contoh: اِتَّصَلَ asalnya اِوْتَصَلَ

- Huruf Mim

  Contoh: اَللّٰهُمّ asalnya يَاالله

  Huruf ya' nida dibuang supaya bisa tabarruk (ngalap barokah) dengan memulai dengan lafadz الله , lalu ya' nida diganti mim, karena antara ya' dan mim itu sama – sama huruf untuk memari'fatkan, menurut Imam Hamir, dan mim ditasydid supaya jumlah hurufnya ada dua menyamai يَا maka menjadi أَللّٰهُمَ

- Huruf wawu
  Contoh: ضُوْرِبَ asalnya ضُارِبَ
  (mabni maf'ul dari ضَارَبَ)
- Huruf tho'
  Contoh: اِصْطَبَرَ asalnya اِصْتَبَرَ
- Huruf ya'
  Contoh: مِيْعَادٌ asalnya مِوْعَادٌ
- Huruf alif
  Contoh: غَزَا asalnya غَزَوَ

3. HAKIKAT HURUF IBDAL[2]

Pergantian suatu huruf dengan huruf yang lain dengan *menggunakan* salah satu dari sembilan huruf diatas itu disebut اِبْدَالاً شَائِعً تَصْرِيْفِيًّا (pergantian yang popular dalam tashrif). Sedangkan pergantian yang popular dalam kalimah arab (أَلْبَدَلُ أَلشَّائِعُ فِى كَلاَمِ الْعَرَبِ) itu ada 22 huruf yang berkumpul dalam lafadz لِجَدٍّ صَرْفُ شَكْسٍ آمِنٌ طَيَّ ثَوْبِ عِزَّتِهِ" yaitu huruf (1) lam (2) jim (3) dal (4) shod (5) ro' (6) fa' (7) syin (8) kaf (9) sin (10) hamzah (11) mim (12) nun (13) tho' (14) ya' (15) tsa' (16) wawu (17) ba' (18) ain (19) za' (20) ta' (21) ta' (22) ha'

Adapun pergantian dengan selainnya huruf tersebut diatas itu disebut اِبْدَالاً شَاذًا (pergantian yang keluar dari ketentuan) seperti:

- Huruf Nun dan Dlod diganti lam

---

[2] *Asymuni IV hal 281*

Contoh: أُصَيْلاَلُ asalnya أُصَيْلاَنٌ , tasghir dari lafadz اَصِيْلٌ *(waktu sore)*

اِلْطَجَعَ asalnya اِضْطَجَعَ , (*tidur miring)*

- Huruf ya’ diganti dengan jin ketika waqof.

Contoh: اَلْبَرْنَجُّ asalnya اَلْبَرْنِيُّ , (*kurma murni)*

- Huruf lam diganti dengan nun

Contoh: اَلرَّفَنُ asalnya اَلرَّفَلُ , (*kuda yang panjang ekornya)*

4. WAWU DAN YA’ DIGANTI HAMZAH

Wawu dan ya’ wajib diganti hamzah berada pada empat tempat, yaitu:

1. Apabila berada diakhir dan terletak setelah Alif ziyadahh.

   Seperti: سَمَاءٌ asalnya سَمَاوٌ
   كِسَاءٌ asalnya كِسَاوٌ
   دُعَاءٌ asalnya دُعَاوٌ
   بِنَاءٌ asalnya بِنَايٌ
   قَضَاءٌ asalnya قَضَايٌ

- Berbeda dengan lafadz قَاوَلَ , بَايَعَ , تَعَاوَنَ , تَبَايَنَ , wawu dan ya’ tidak diganti alif karena tidak berada diakhir kalimah.
- Atau tidak seperti lafadz ظَبْيٌ , غَزْوٌ , karena tidak ada alif
- Atau lafadz وَاوٌ , آيٌ , karena alifnya bukan alif ziyadah, tetapi alif huruf asal

Pergantian wawu dan ya menjadi hamzah ini juga dilakukan bila lafadznya ditemukan ta' tanis yang sifatnya baru datang (aridhoh) [3] Seperti: بِنَاءٌ , بِنَاءَةٌ

Berbeda bila ta' tanisnya tidak baru datang, tetapi memang kalimahnya tidak memiliki bentuk mudzakkar, maka tidak diganti hamzah

Seperti: هَدِايَةٌ , سِقَايَةٌ , عَدَاوَةٌ , اِدَاوَةٌ

2. Wawu dan ya' diganti hamzah bila terdapat pada lafadz yang ikut wazan فَاعِلٌ yang ain fiil pada fiilnya dii'lal

   Seperti: قَائِلٌ asalnya قَاوِلٌ , fiilnya قَالَ

   بَائِلٌ asalnya بَايِعٌ , fiilnya بَاعَ

   Berbeda bila ain fiil pada fiilnya tidak dii'lal maka pada isim failnya juga tidak dii'lal, karena I'lalnya isim itu mengikuti pada I'lalnya faiil

   Seperti: عَاوِرٌ, fiilnya عَوِرَ

   عَايِنٌ , fiilnya عَيِنَ

Pergantian ini diperbolehkan pada setiap lafadz yang ikut wazan,فَاعِلٌ فَاعِلَةٌ walaupun bukan isim fail. [4] Seperti:

جَائِزٌ *Kebun*

جَائِزَةٌ *Kayu belandar*

Mengenai proses I'lalnya lafadz tersebut diatas, terdapat dua pendapat, yaitu:

---

[3] *Asymuni IV hal 285*

[4] *Asymuni IV hal 288*

- **Mengikuti Imam Ibnu Malik**
  Wawu dan ya’ langsung diganti hamzah
- **Mengikuti mayoritas ulama’**
  Diganti alif dulu, baru diganti hamzah, seperti dalam prosesnya lafadz : كِسَاءٌ , رِدَاءٌ

3. Tempat yang ketiga yaitu huruf mad (wawu, alif dan ya’) yang ditambahkan pada urutan huruf ketiga didalam isim mufrod, ketika dijama’kan dengan sighot muntahal jumuk, maka huruf mad tersebut wajib diganti hamzah.
   Seperti: رُعُوْفَةٌ - رَعَائِفُ
   قِلاَدَةٌ - قَلاَئِدُ (*kalung*)
   صَحِيْفَةٌ - صَحَائِفُ (*lembaran kertas*)
   عَجُوْزٌ - عَجَائِزُ (*wanita renta*)

Lafadz قَسْوَرَةٌ , jama’nya قَسَاوِرُ , wawu tidak diganti hamzah karena bukan huruf mad, karena yang dimaksud huruf mad yaitu alif yang terletak setelah fathah, wawu mati terletak setelah dhommah dan ya’ mati terletak setelah kasroh.

Begitu pula tidak diganti hamzah apabila huruf madnya bukan huruf ziyadah, tetapi berupa huruf asal.[5]

Seperti: مَفَازَةٌ - مَفَاوِزُ
مَعِيْشَةٌ - مَعَايِشُ

[5] *Asymuni IV hal 289*

مَثُوْبَةٌ - مَثَاوِبُ

Dan dihukumi syadz lafadz : مَصَائِبُ asalnya مَصَاوِبُ dan مَنَائِرُ asalnya مَنَاوِرُ

4. Tempat yang nomer empat, wawu dan ya’ wajib diganti hamzah yaitu pada isim mufrod yang mengandung dua huruf lain, yang dijama’kan dengan ikut wazan مَفَاعِلُ itu jika kedua huruf lain mengapit alifnya مَفَاعِلُ maka huruf lain yang kedua wajib diganti hamzah.

   Seperti: نَيِّفٌ - نَيَائِفُ asalnya نَيَايِفُ

   اَوَّلٌ - اَوَائِلُ asalnya اَوَاوِلُ

   سَيِّدٌ - سَيَائِدُ asalnya سَيَاوِدُ

   صَائِدٌ - صَوَائِدُ asalnya صَوَايِدُ

Bila dua huruf lain itu mengapit alifnya wazan مَفَاعِيْلُ Maka kedua huruf lain ditetapkan, tidak boleh diganti hamzah.

Seperti: طَاوُوْسْ – طَوَاوِيْسُ

وَافْتَحْ وَرُدَّ الْهَمْزَ يَا فِيْمَا أُعِلّ لاَمَاً وَفِي مثلِ هِرَاوةٍ جُعِلْ

وَاوَاً وَهَمْزاً أَوَّلَ الْوَاوَيْنِ رُدّ فِي بَدْءِ غَيْرِ شِبْهِ وُوَفِيَ الأَشُدّ

❖ *Bacalah fathah dan jadikanlah ya’ pada hamzah didalam lafadz yang ain fiilnya berupa huruf ilat, dan pada sesamanya lafadz هِرَاوَةٌ , hamzah diganti wawu.*

- ❖ *Lafadz yang diawali dua wawu, itu wawu yang pertama harus diganti hamzah, kecuali bila wawu yang kedua itu sebagai ganti dari alifnya wazan* فَاعَلَ *, yang dimabnikan maf'ul maka wawu yang pertama tidak diganti hamzah, seperti lafadz* وُوْفِي الاَشُدُّ

---

1. HAMZAH IBDAL DIGANTI YA'

Didepan telah dijelaskan bahwa huruf mad ziyadah dalam isim mufrod ketika dijam'kan مَفَاعِلُ , itu diganti hamzah, begitu pula apabila ada alif yang diapit dua huruf lain pada wazan مَفَاعِلُ , itu huruf lain yang kedua juga diganti hamzah. Selanjutnya hamzah pada dua tempat ini apabila berada pada lafadz yang lam fiilnya berupa huruf ilat hamzahnya diganti ya' yang dibaca fathah.

Seperti:	قَضِيَّةٌ - قَضَايَا	asalnya	قَضَايِيُ
	هَدِيَّةٌ - هَدَايَا	asalnya	هَدَايِيُ
	زَاوِيَّةٌ - زَوَايَا	asalnya	زَوَايِيُ

2. PROSES I'LALNYA LAFADZ قَضَايَا [6]

Asalnya قَضَايِيُ , lalu ya' yang pertama diganti hamzah, menjadi قَضَائِيُ , lalu hamzah dibaca fathah, menjadi قَضَائَيُ lalu ya' diganti alif, karena berharokat dan terletak

---

[6] *Asymuni IV hal 292*

setelah fathah, menjadi قَضَاءَا , lalu hamzah diganti ya’ menjadi قَضَايَا

3. **HAMZAH IBDAL DIGANTI WAWU**[7]

Lafadz yang dijam’kan sighot muntahal jumu’ dengan mengikuti wazan مَفاعِلُ , apabila lam fiilnya berupa wawu yang tidak dii’lal pada mufrodnya, maka pada bentuk jama’nya hamzah dikembalikan menjadi wawu, seperti mufrod هِرَاوَةٌ dijama’kan هَرَاوَى

4. PROSES I’LALNYA هَرَاوَى

Asalnya هَرَائِوُ , lalu wawu diganti ya’ karena terletak dipinggir dan jatuh setelah harokat kasroh, menjadi هَرَائِيُ , lalu hamzah diringankan dengan cara dibaca fathah, menjadi هَرَاءَيُ , lalu ya’ diganti alif karena berharokat dan terletak setelah fathah, menjadi هَرَاءَا , lalu hamzah di ganti wawu, karena bencinya orang pada kumpulnya dua alif yang ditengahnya ada hamzah, menjadi هَرَاوَى

5. WAWU DIGANTI HAMZAH[8]

Lafadz yang diawali dengan dua wawu itu wawu yang pertama harus diganti hamzah. Dengan syarad apabila wawu yang kedua bukan merupakan huruf mad yang tidak asli,

---

[7] *Asymuni IV hal 292*
[8] *Asymuni IV hal 294*

Seperti : اَوَاصِلُ asalnya وَوَاصِلُ

اَوَاثِقُ asalnya وَوَاثِقُ

اَوَاقِى asalnya وَوَاقِى

Kecuali jika wawu yang kedua itu merupakan huruf mad yang tidak asli (pergantian dari huruf lain).

Sperti: - وُوْفِيَ الاشُدّ

Yang merupakan bentuk mabni maf'ul dari fiil madli وَافَى

- وُوْرِيَ عَنْهُمَا

Yang merupakan bentuk mabni maf'ul dari fiil madli وَارَى

6. **PROSES I'LALNYA أَوَاصِلَ**

Asalnya وَوَاصِلُ , wawu yang pertama merupakan fa' fiil dan wawu yang kedua pergantian dari alifnya فَاعِلَةُ (وَاصِلَةٌ) , lalu wawu yang pertama diganti hamzah, menjadi اَوَاصِلُ

Dikecualikan dari qoidah pergantian wawu menjadi hamzah, yang diisyaratkan wawu yang kedua berupa huruf mad asal, empat permasalahan, yaitu [9]

- Wawu yang kedua merupakan huruf mad yang merupakan pergantian dari alifnya wazan فَاعَلَ

  Seperti: وُوفِيَ bentuk mabni maf'ul وَافَى

- Wawu yang kedua merupakan huruf mad yang merupakan pergantian dari hamzah.

  Seperti: وُوْلَى bentuk takhfif dari وُؤْلَى

---

[9] *Asymuni IV hal 294*

Bentuk muanas dari أَوْأَلُ , af'alu tafdil dan وَأَلَ yang bermakna إِلْتِجَاءُ (*mengungsi)*

- Wawu yang kedua bersifat Aridhoh (baru datang)
  Seperti: Dari masdar وَعْدُ , dibentuk lafadz lafadz mengikuti فَوْعَلَ , menjadi وَوْعَدَ , lalu dimabnikan maf'ul, menjadi وُوْعِدَ
- Wawu yang kedua berupa ziyadah
  Seperti: Dari masdar وَعْدٌ , dibentuk lafadz menyamai طَوْمَارٌ , menjadi وَوْعَادٌ

Pada empat tempat ini pergantian wawu menjadi hamzah itu hukumnya tidak wajib, tetapi jawaz (diperbolehkan).

وَمَدًّا ابْدِلْ ثَانِيَ الْهَمْزَيْنِ مِنْ كِلْمَةٍ انْ يَسْكُنْ كَآثِرْ وَائْتُمِنْ

إِنْ يُفْتَحِ اثْرَ ضَمٍّ اوْ فَتْحٍ قُلِبْ وَاوًا وَيَاءً إِثْرَ كَسْرٍ يَنْقَلِبْ

ذُو الْكَسْرِ مُطْلَقًا كَذَا وَمَا يُضَمُّ وَاوًا أَصِرْ مَا لَمْ يَكُنْ لَفْظًا أَتَمُّ

فَذَاكَ يَاءً مُطْلَقًا جَا وَأَؤُمُّ وَنَحْوُهُ وَجْهَيْنِ فِي ثَانِيهِ أَمْ

❖ *Gantilah menjadi huruf mad, pada hamzah yang kedua dari dua hamzah yang berkumpul dalam satu kalimah, apabila hamzah kedua hamzah kedua tersebut disukun, seperti lafadz* إِيْتَمِنْ آثِرْ

❖ *Apabila hamzah kedua difathah, terletak setelah harokat dlomah atau fathah, makaq di ganti wawu, dan apabila terletak setelah kasroh, maka diganti ya'*

❖ *(hamzah yang kedua) apabila berharokat kasroh, secara mutlaq diganti ya' (baik sebelumnya berharokat fathah,*

dhommah atau kasroh). (hamzah yang kedua) apabila berharolat dhommah, secara mutlaq juga diganti wawu, selama hamzah tersebut selama berada diakhir kalimah.

❖ *Apabila berada diakhir kalimah, maka secara mutlaq diganti ya', lafadz* أَؤُمُّ *dan sesamnya itu pada hamzah keduanya diperolehkan dua wajah*

---

1. PERGANTIAN HAMZAH MENJADI HURUF MAD[10]

Apabila terdapat dua hamzah yang terkumpul dalam dua kalimah, maka hamzah kedua diganti huruf mad, dengan perincian sebagai berikut:

a. Diawali kalimah dan hamzah kedua disukun

Maka hamzah kedua wajib diganti dengan huruf mad yang sesuai dengan harokat sebelum hamzah kedua, yaitu:

- **Diganti dengan Alif**

  Bila harokat sebelum hamzah yang kedua baerupa fathah

  Contoh: آثِرْ asalnya أَأْثِرْ

  آمَنَ asalnya أَأْمَنَ

  آكَلَ asalnya أَأْكَلَ

- **Diganti dengan ya'**

  Bila harokat sebelum hamzah yang kedua berupa kasroh

  Contoh: اِيْتَمِنْ asalnya إِئْتَمِنْ

---

[10] *Asymuni IV hal 195*

إِيْثَارٌ asalnya إِئْثَارٌ

اِيْمَانُ asalnya اِئْمَنٌ

- **Diganti wawu**

  Bila harokat sebelum hamzah yang kedua berupa dhommah

  Contoh: أُوْثِرَ asalnya أُأْثِرَ

  اُوْتُمِنَ asalnya اُؤْتُمِنَ

Lafadz اِيْتَمِنْ didalam nadzom tertulis وَائتَمِنْ , hamzah yang kedua tidak diganti ya', dikarenakan lafadz tersebut dibaca washol, akan tetapi jika dijadikan permulaan dan hamzah washolnya dibaca kasroh, maka hamzah yang kedua diganti ya'[11]

Lafadz اِيْتَمِنْ , didalam nadzom ta'nya dibaca fathah karena merupakan fiil amar dari fiil madli اِيْتَمَنَ bukan merupakan fiil madli yang mabni maf'ul, sebab jika mabni maf'ul, maka akan ditulis dengan wawu menjadi اُوْتُمِن , hal ini untuk mengisyarohkan bahwa dalam pergantian huruf mad, itu tidak ada perbedaan, baik hamzah yang pertama berupa hamzah qotho' seperti آثِرْ , atau hamzah washol seperti: اِيْتَمِنْ

b. Diawal kalimah dan hamzah kedua berharokat

- **Diganti wawu**
  - Jika hamzah yang kedua berharokat fathah terletak setelah harokat dhommah

[11] *Hasyiyah Shobban IV hal 297 - 299*

Contoh: أُوَيْدِمُ Tasghirnya lafadz آدَمُ Asalnya أُأَيْدِمُ

- Hamzah kedua berharokat fathah terletak setelah harokat fathah:

  Contoh: أوَادِمُ asalnya أَآدِمُ jamaknya أَدَمُ

  Lafadz أَدَمُ , jika merupakan isim alam maka maknanya orang yang bernama adam, jika merupakan isim sifat yang dicetak dari masdar أُدْمَة , maka maknanya *semua bang.*

- **Diganti ya'**

  a) **Bila hamzah yang kedua berharkat fathah terletak setelah kasroh**

  Contoh: إِيَمٌّ asalnya إِأَمٌّ

  Lafadz ini dibentuk dari أَمَّ , lalu dibentuk seperti lafadz اِصْبَعٌ menjadi إِئْمَمٌ , lalu harokat mim dipindah pada hamzah, supaya bisa diidhomkan, menjadi إِئَمٌّ , lalu hamzah yang kedua diganti hamzah, menjadi إِيَمٌّ

  b) Bila hamzah yang kedua berharokat kasroh, maka secara mutlaq digani ya' (baik hamzah pertama di fathah, dhomah atau kasroh)

  Contoh: أَيِمٌّ asalnya اَئِمٌّ

  إِيِمٌّ asalnya إِئِمٌّ

  اُيِمٌّ asalnya أُئِمٌّ

Tiga lafadz ini dari fiil madli أَمَّ, (*menjadi imam, menyengaja)* lalu dibentuk seperti lafadz اَصْبِعٌ, اِصْبِعٌ, اُصْبِعٌ, maka menjadi lafadz إِإْمِمٌ , أَأْمِمٌ, أُأْمِمٌ lalu harokat mim yang pertama dipindah pada hamzah yang kedua, maka menjadi إِإِمْمٌ , أَإِمْمٌ , أُإِمْمٌ , lalu mim yang pertama diidhomkan pada mim yang kedua, lalu hamzah yang kedua diganti ya', maka menjadi أَيِمٌّ , اِيِمٌّ , اُيِمٌّ

Bila hamzah yang kedua berharokat dhomah, maka secara mutlaq diganti wawu (*baik hamzah pertama berharokat fathah, dhomah atau kasroh),* dengan syarad selama tidak berada diakhir kalimah, dan atau hamzah yang pertama tidak dibaca fathah yang menunjukkan mutakkallim wahadah.[12]Contoh:

- اَوُبٌّ asalanya أَأُبٌّ

Merupakan jamak'nya lafadz اَبٌّ (*perkara yang dijaga)*

- إِوُمٌّ asalnya إِأُمٌّ
- اُوُمٌّ asalnya اُأُمٌّ

Dua lafadz ini (إِوُمٌّ , اَوُمٌّ) berasal dari fiil madli اَمّ , lalu dibentuk seperti lafadz اِصْبُعٌ , atau أُبْلُمٌّ maka menjadi إِأْمُمٌّ ,lalu mim dipindah pada hamzah, supaya bisa diidhomkan, maka menjadi إِأُمْمٌ , أُأُمْمٌ lalu diidhomkan dan hamzah yang kedua diganti wawu, maka menjadi إِوُمٌّ , اُوُمٌّ [13]

---

[12] *Hasyiyah Shobban IV hal 299*
[13] *Hasyiyah Shobban IV hal 299*

c. Hamzah yang berada diakhir[14]

Dua hamzah yang berkumpul dalam satu kalimah, tetapi berada diakhir, itu secara mutlaq hamzah yang kedua diganti ya', baik hamzah yang pertama berharokat fathah, kasroh atau dhommah.

Contoh:

a. Lafadz قَرْاَى

Mengikuti wazannya lafadz سَلْمَى ,asalnya قَرْأَأٌ hamzah yang kedua diganti ya' menjadi قَرْاَيٌ ,lalu diganti alif, karena ya' berharokat dan terletak setelah harokat fathah, menjadi قَرْاَى

Lafadz ini dibentuk dari fiil madli قَرَأَ ,lalu dibentuk seperti lafadz جَعْفَرٌ (untuk tujuan ilhaq)

b. Lafadz قِرْءٍ

Mengikuti wazannya lafadz هِنْدٌ ,asalnya قِرْئِءٌ , Hamzah yang kedua diganti ya', lalu dii'lal seperti I'lalnya lafadz قَاضٍ

Lafadz ini dari madli قَرْأَ, lalu dibentuk seperti lafadz زِبْرِجٌ, untuk tujuan ilhaq.

c. Lafadz قُرْءٍ

Mengikuti wazanya lafadz جُمْلٌ, asalnya قُرْؤُؤٌ lalu hamzah yang kedua diganti ya', menjadi قُرْؤُيٌ, lalu ya' disukun, karena merasa berat berharokat dhommah, lalu

[14] *Asymuni IV hal 300*

dhommah sebelumnya diganti kasroh dan ditemukan tanwin, lalu ya' dibuang menjadi قُرْءٍ

Lafadz قِرْءٍ , قُرْءٍ keduanya merupakan isim manqus, dan ya'nya dikembalikan ketika tingkah nashob.

Seperti : رَاَيْتُ قُرْئِيًا قِرْئِيًا

2. SALAH SATUNYA BERUPA HAMZAH MUDHORO'AH[15]

Bila berkumpul dua hamzah, dan salah satunya adalah *hamzah mudhoro'ah (**hamzah yang berada pada permulaan fiil mudhori' yang menunjukan makna mutakallim wahdah)*** maka diperbolehkan dua wajah, yaitu::

- **Ibdal**

  Yaitu mengganti hamzah yang kedua dengan huruf ilat dengan rincian seperti didepan (bila berharokat fathah dan terletak setelah hamzah yang dibaca fathah atau dhomah, diganti wawu, dan seterusnya)

- **Tahqiq**

  Kedua hamzah dibaca, tanpa ganti, karena menyamakan hamzah mutakallim dengan hamzah istifham.

  Contoh:

  - Fiil mudhori' dari madli اَمَّ, diucapkan:

    اَوُمُّ dan اَؤُمُّ

[15] *Asymuni IV hal 301*

- Fiil mudhori’ dari madli أَنَّ diucapkan:
  اَيِنُّ dan أَإِنُّ

3. ALASAN DIGANTI HURUF MAD[16]

Hamzah yang terkumpul didalam satu kalimah wajib diganti huruf mad, karena hamzah merupakan *huruf halq* ***(huruf tenggorokan)***, yang mengucapkannya itu berat, dan jika hamzah kumpul dengan hamzah yang lain, maka mengucapkannya menjadi lebih berat, oleh karena itu hamzah yang kedua diganti huruf mad, yang sifatnya lemah, selain itu karena kesulitannya juga disebabkan hamzah yang kedua.

Bila berkumpul dua hamzah, akan tetapi tidak dalam satu kalimah, maka hamzah yang kedua diperbolehkan dua wajah, yaitu: diganti huruf mad atau dibaca tahqiq.[17]

Contoh: أَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا

Boleh diucapakan آنْتَ فَعَلْتَ هَذَا, dikarenakan hamzah yang pertama berupa hamzah istifham dan hamzah kedua, merupakan hamzah kalimah lain.

وَيَاءً اقْلِبْ أَلِفاً كَسْرَاً تَلاَ أَوْ يَاءَ تَصْغِيْرٍ بِوَاوٍ ذَا افْعَلاَ

فِي آخِرٍ أَوْ قَبْلَ تَا الْتَّأْنِيْثِ أَوْ زِيَادَتَيْ فَعْلاَنَ ذَا أَيْضَاً رَأَوْا

فِي مَصْدَرِ الْمُعْتَلِّ عَيْنَاً وَالْفِعَلْ مِنْهُ صَحِيْحٌ غَالِبَاً نَحْوُ الْحِوَلْ

---

[16] *Ibnu Hamdun II hal 183*
[17] *Asymuni IV hal 298*

❖ *Gantilah menjadi ya pada alif yang sebelumnya berupa harokat kasroh atau berupa ya' tasghir.*

❖ *Begitu pula wawu yang berada diakhir diganti menjadi ya' (apabila sebelumnya berupa harokat kasroh atau ya' tasghir), atau wawu tersebut terletak sebelum ta' ta'nis, atau dua ziyadah lafadz* فَعْلَانٌ *(ziyadah alif nun)*

❖ *(pengi'lalan wawu yang sebelumnya berharokat kasroh diganti ya') juga di lakukan pada masdarnya lafadz yang ain fiilnya di I'lal. Masdar yang mengikuti wazan* فِعَلٌ *itu yang gholib (yang umum) dishohihkan.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. PERGANTIAN ALIF MENJADI YA'[18]

Alif harus diganti ya' berada pada dua tempat, yaitu:

- **Bila alif terletak setelah harokat kasroh**

  Contoh: lafadz دَنَانِيْرُ , مَصَابِيْحُ

  Asalnya دَنَانِارُ , مَصَابِاحُ

  Bentuk jamak dari mufrod دِيْنَارٌ , مِصْبَاحٌ

- **Bila alif terletak setelah ya' tasghir**

  Contoh: Lafadz كُتَيِّبٌ , غُزَيِّلٌ

  Asalnya كُتَيْابٌ , غُزَيْالٌ

  Bentuk tasghir dari lafadz كِتَابٌ , غَزَالٌ

---

18 *Aymuni IV hal 301 - 302*

2. PERGANTIAN WAWU MENJADI YA'[19]

Begitu pula wawu harus diganti ya' berada pada lima tempat, yaitu:

- Wawu berada pada akhir kalimah dan sebelumnya berupa harokat kasroh.

  Contoh: رَضِيَ asalnya رَضِوَ

  قَوِيَ asalnya قَوِوَ

  غُزِيَ asalnya غُزِوَ

- Wawu berada pada akhir kalimah dan sebelumnya berupa ya' tasghir

  Contoh: جُرَيٌّ asalnya جُرَيْوٌ

  Bentuk tasghir dari lafadz جِرْوٌ

- Wawu berada pada akhir kalimah dan sebelumnya berupa harokat kasroh dan setelahnya berupa ta' ta'nis.

  Contoh: شَجِيَةٌ asalnya شَجِوَةٌ

  اَكْسِيَةٌ asalnya اَكْسِوَةٌ

  غَازِيَةٌ asalnya غَازِوَةٌ

  عُرَيْقِيَةٌ asalnya عُرَيْقِوَةٌ**,** tasghir dari عَرْقُوَةٌ

- Wawu berada pada akhir kalimah, dan sebelumnya berupa harokat kasroh setelahnya berupa ziyadah alif nun.

  Contoh: غِزْيَانٌ asalnya غِزْوَانٌ

  شِجْيَانٌ asalnya شِجْوَانٌ

Huruf wawu yang setelahnya berupa huruf ta' ta'nis dan ziyadah alif nun, itu diganti dengan ya',

---

[19] *Asymuni IV 301 - 302*

karena wawu berada dipinggir (diakhir) dan sebelumnya berharokat kasroh, karena masing – masing dari ta' ta'nis dan ziyadah alif nun itu dihukumi kalimah yang sempurna, huruf yang terletak sebelumnya dihukumi sebagai huruf akhir dalam taqdirnya.[20]

- Wawu berada pada masdar yang dii'lal ain fiilnya, sebelumnya wawu berupa harokat kasroh dan setelahnya berupa alif.

  Contoh: صِيَامٌ asalnya صِوَامٌ

  قِيَامٌ asalnya قِوَامٌ

  إِنْقِيَادٌ asalnya اِنْقِوَادٌ

  Akan tetapi jika masdar mengikuti wazan فِعَلٌ (yaitu setelah wawu tidak terdapat alif), atau pada fiilnya tidak mengalami pengi'lalan, maka yang paling banyak (gholib) wawu dishohihkan (ditetapkan dan tidak diganti ya')

  Seperti: lafadz جِوَارٌ , حِوَارٌ , عِوَضٌ , حِوَلٌ

Syarad wawu diganti ya' dalam masdar itu ada empat, yaitu:

- Wawu berada pada masdar
- Huruf sebelumnya dibaca kasroh
- Wawu pada fiilnya mengalami pengi'lalan dengan diganti alif, seperti: صَامَ asalnya صَوَمَ

---

[20] *Asymuni IV hal 302*

- Setelah wawu terdapat alif

Pada lafadz سِوَارٌ , سِوَاكٌ wawu tidak diganti ya' karena lafadznya bukan merupakan masdar.

وَجَمْعُ ذِي عَيْنٍ أُعِلَّ أَوْ سَكَنْ فَاحْكُمْ بِذَا الإِعْلاَلِ فِيْهِ حَيْثُ عَنّ

وَصَحَّحُوْا فِعَلَةً وَفِي فِعَلْ وَجْهَانِ وَالإِعْلاَلُ أَوْلَى كَالْحِيَلْ

- *Lafadz jamak yang ain fiilnya (berupa wawu) yang dii'lal dalam mufrodnya atau disukun itu I'lal pergantian wawu menjadi ya' juga ditetapkan pada lafadz tersebut.*
- *Para ulama' menshohihkan (menetapkan dan tidak mengganti) pada wawu (yang menjadi ain fiil) jamak taksir yang ikut wazan* **فِعَلَةٌ** *Sedang apabila didalam jama'* **فِعَلٌ** *diperbolehkan dua wajah, dan yang utama adalah dii'lal seperti lafadz* **حِيَلٌ**

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. PERGANTIAN WAWU MENJADI YA' PADA LAFADZ JAMA'[21]

Pergantian wawu menjadi ya' juga dilakukan pada lafadz jama' yang memenuhi 5 syarad berikut:

- Lafadznya jamak
- Dalam mufrodnya wawu dii'lal atau disukun
- Sebelum wawu (dalam jamak) berharokat kasroh

---

[21] *Asymuni IV hal 304*

- Sesudah wawu (dalam jamak) berupa alif
- Lafadznya shohih lam fiilnya

Contoh:	دَارٌ - دِيَارٌ	asalnya	دِوَارٌ
	حِيْلَةٌ - حِيَلٌ	asalnya	حِوَلٌ
	قِيمَةٌ - قِيَمٌ	asalnya	قِوَمٌ
	حَوْضٌ - حِيَاضٌ	asalnya	حِوَاضٌ
	رَوْضٌ - رِيَاضٌ	asalnya	رِوَاضٌ

2. WAWU DALAM JAMAK فِعَلَةٌ[22]

Wawu yamg menjadi ain fiil, dan huruf sebelumnya berharokat kasroh didalam jamak taksir yang ikut wazan فِعَلَةٌ itu hukumnya dishohihkan (ditetapkan dan tidak diganti ya') karena setelahnya tidak ada alif.

Contoh: كُوْزٌ - كِوَزَةٌ *(kendi)*

عُوْدٌ - عِوَدَةٌ (*kayu)*

Apabila di i'lal (diganti ya') maka hukumnya syadz

Seperti: ثَوْرٌ - ثِيَرَةٌ asalnya ثِوَرَةٌ **(***sapi jantan)*

3. WAWU DALAM JAMAK فِعَلٌ

Sedangkan wawu (yang menjadi ain fiil) dalam jarak فِعَلٌ itu diperbolehkan dua wajah, yaitu:

- **Di I'lal**

  Dengan cara wawu diganti ya', dan ini adalah wajah yang paling utama.
- **Di shohihkan**

---

[22] *Asymuni IV hal 305*

(ditetapkan dan tidak diganti ya'), tetapi hukumnya syadz

Contoh: حِيَلٌ asalnya حِوَلٌ**,** jamak dari حِيْلَةٌ

قِيَمٌ asalnya قِوَمٌ **,** jamak dari قِيَمَةٌ

دِيَمٌ asalnya دِوَمٌ **,** jamak dari دِيْمَةٌ

حِوَجٌ dari mufrod حَاجَةٌ **,** wawu dishohihkan hukumnya syadz

---

وَالْوَاوُ لاَمًا بَعْدَ فَتْحٍ يَا انْقَلَبْ كَالْمُعْطَيَانِ يُرْضَيَانِ وَوَجَبْ

إِبْدَالُ وَاوٍ بَعْدَ ضَمٍّ مِنْ أَلِفْ وَيَا كَمُوْقِنٍ بِذَا لَهَا اعْتُرِفْ

وَيُكْسَرُ الْمَضْمُوْمُ فِي جَمْعٍ كَمَا يُقَالُ هِيْمٌ عِنْدَ جَمْعِ أَهْيَمَا

- ❖ *Wawu yang menjadi lam fiil (yang berada pada urutan empat keatas) dan terletak setelah harokat fathah, maka harus diganti ya', seperti lafadz* مُعْطَوَانِ **,** يُرْضَيَانِ
- ❖ *Dan wajib menjadikan wawu sebagai pengganti dari alif yang terletak setelah harokat dhommah. Ya' dari sesamanya lafadz* مُوْقِنٌ *(yang asalnya* مُيْقِنٌ *) itu juga diganti wawu.*
- ❖ *Dalam sighot jamak, lafadz yang dibaca dhommah harokatnya diganti kasroh, seperti lafadz* هِيْمٌ *, jamaknya lafadz* اَهْيَمَ (*orang yang sangat haus)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. HURUF ZIYADAH (TAMBAHAN)

Yaitu huruf yang dibuang pada sebagian pentashrifan kalimah, seperti ta’ dari lafadz أُحْتُدِى yang tashrifnya اِحْتَدَى يَحْتَدِى - حَذَا حَذْوُهُ

Begitu pula huruf ziyadah yang selalu tetap, itu dihukumi terbuang dalam taqdirnya, seperti: wawu dari كَوْكَبٌ dan nun dari قَرَنْفُلٌ

2. **TUJUAN PENAMBAHAN HURUF [23]**

Tujuannya yaitu untuk satu dari tujuh perkara yaitu:

- **Untuk menunjukan makna (لِلدِّلاَلَةِ عَلَى مَعْنًى)**

  Seperti huruf mudhoroah (untuk menunjukkan mutakallim, ghoib atau muhottob) dan seperti alif dari wazan مُفَاعَلَةٌ untuk faidah *musyarokah (**bersekutunya dua orang atau lebih dalam satu pekerjaan)***

- **Untuk Ilhaq (لِلإِلْحَاقِ)**

  Ilhaq ialah menjadikan kalimah dengan menambahkan huruf agar sama dengan kalimah lain dalam bilangan huruf, jenis harokat dan sukunnya serta sama dalam semua tasrifnya[24]

  Seperti: wawu dari جَدْوَلٌ , كَوْثَرٌ

  Alif dari مَعْزًى , اَرْطَى

  Nun dari جَحَنفُلٌ

- **Untuk memanjangkan (لِلْمَدِّ)**

  Seperti: alif dari رِسَالَةٌ

---

[23] *Asymuni IV hal 250*

Wawu dari حَلُوْبَةُ

Ya’ dari صَحِيْفَةٌ

- **Untuk mengganti huruf yang dibuang (لِلْعَوْضِ)**

Seperti :

- Ta dari زَنَادِقَةٌ yang merupakan ganti ya’nya lafad زِنْدِيقٌ
- Ta’ dari اِقَمَةٌ yang merupakan ganti dari ain fiil yang dibuang
- Mim اللهُمَّ yang merupakan ganti dari ya’ nida’ yang dibuang dari lafadz يَاالله

Berhak diganti alif, akan tetapi dalam proses pengi’lalannya harus melalui pergantian ya’ dulu, karena untuk menyamakan dengan I’lalnya lafadz yang disama’inya (nadhirnya), walaupun setelah itu diganti alif[25]

Contoh: مُسْتَرْشًى asalnya مُسْتَرْشَوٌ

Wawu diganti ya’ karena disamakan dengan isim failnya, yaitu lafadz **مُسْتَرْشٍ,** yang asalnya **مُسْتَرْشِوٌ,** maka menjadi **مُسْتَرْشَيٌ,** lalu ya’ diganti alif, menjadi **مُسْتَرْشًى ,**

Alasan pergantian tersebut adalah sebab wawu berada pada posisi yang layak diringankan, yaitu pada urutan empat keatas dan menjadi lam fiil, sedangkan untuk meringankan secara maximal, yaitu dengan cara mengganti alif itu tidak mungkin, maka untuk

[25] *Asymuni IV hal 305*

meringankannya dengan cara berpindah pada huruf yang lebih ringan dari wawu, yaitu ya’[26]

3. PERGANTIAN ALIF MENJADI WAWU

Jika ada huruf alif yang huruf sebelumnya berharokat dhommah maka wajib mengganti alif dengan wawu, dikarenakan dhommah selalu menuntut huruf ilat sesuai, sedangkan yang sesuai dengan dhommah adalah wawu.

Contoh: - بُوْيِعَ asalnya يُايِعَ

mabni maf’ul dari بَايَعَ

- ضُوْرِبَ asalnya ضُارِبَ

mabni maf’ul dari ضَارَبَ

4. PERGANTIAN YA’ MENJADI WAWU

huruf ya’ yang disukun dan terletak setelah harokat dhommah, maka wajib diganti wawu.

Contoh: Lafadz مُوْقِنٌ asalnya مُيْقِنٌ

Isim fail dari fiil madli اَيْقَنَ

Lafadz مُوْسِرٌ asalnya مُيْسِرٌ

Isim fail dari fiil madli اَيْسَرَ

Ya’ yang disukun dan huruf sebelumnya berharokat dhommah itu harus diganti wawu dikarenakan sukunnya ya’ dan terbaca dhommahnya huruf sebelumnya ya’, dikarenakan dhomah merupakan harokat yang paling kuat, sedangkan huruf ya’ merupakan huruf lemah (*karena merupakan huruf ilat),* selain itu wataknya ya’

[26] *Syarhur Rodli 209*

bila disukun itu lemah dan lemas, oleh karena itu dhommah menuntut supaya ya' diganti dengan huruf yang sesuai dengannya, yaitu wawu, sehingga pengucapannya lebih ringan[27]

5. SYARAT – SYARAT PERGANTIAN

Ya' wajib diganti wawu, bila memenuhi 3 syarad, yaitu:

- **Ya'nya disukun**
  Bila ya' berharokat maka tidak boleh diganti, seperti lafadz هُيَامٌ
- **Ya' tidak diulangi**
  Bila diulangi, maka tidak boleh diganti, seperti lafadz حُيَّضٌ (jamaknya حَائِدٌ), dikarenakan terjaga dari pergantian sebab diidhomkan
- **Ya' bertempat pada selainnya jamak**
  Bila bertempat pada lafadz jamak, maka dhomahnya yang diganti kasroh untuk meyelamatkan ya' seperti keterangan selanjutnya nanti.
  Seperti: هِيْمٌ asalnya هُيْمٌ

6. YA' BERTEMPAT PADA JAMAK

Ya' yang terletak setelah harokat dhommah yang menjadi ain fiil dari jamak taksir yang ikut wazan فُعْلٌ**,** maka ia tidak diganti wawu, (ditetapkan) akan tetapi harokat dhommah sebelumnya diganti kasroh, untuk menyelamatkan ya'

[27] *Mathlub hal 82*

Contoh: هِيْمٌ asalnya هُيْمٌ , jamak dari هَيْمَاءُ , اَهْيَمُ

بِيْضٌ asalnya بُيْضٌ, jamak dari بَيْضَاءَ , اَبْيَضُ

Jika didalam isim mufrod, ya' diganti wawu, sedangkan didalam lafadz jamak justru dhomahnya diganti kasroh untuk menyelamatkan ya', hal ini karena lafadz jamak itu hukumnya berat dibanding lafadz mufrod, oleh karena itu jamak lebih berhak diringankan dibanding mufrod, sedangkan kasroh itu lebih ringan dibanding dhomah.[28]

وَوَاواً اثْرَ الْضَّمِّ رُدَّ الْيَا مَتَى أَلْفِيَ لاَمَ فِعْلٍ اوْ مِنْ قَبْلِ تَا

كَتَاءِ بَانٍ منْ رَمَى كَمَقْدُرَهْ كَذَا إِذَا كَسَبُعَانَ صَيَّرَهْ

وَإِنْ تَكُنْ عَيْنَاً لِفُعْلَى وَصْفَا فَذَاكَ بِالْوَجْهَيْنِ عَنْهُمْ يُلْفَى

- *Ya' yang terletak setelah harokat dhommah itu harus diganti wawu, (berada pada 3 tempat) yaitu: 1) jika menjadi lam fiilnya fiil madli 2) menjadi lam fiilnya isim yang berakhiran dengan ta' ta'nis*
- *Seperti dari lafadz رَمَى yang dibentuk seperti lafadz مَقْدُرَةٌ, (yaitu lafadz مَقْدُرَةٌ). 3) menjadi lam fiil isim yang berahiran dengan alif nun, seperti lafadz رَمَى dibentuk seperti سَبُعَانَ (yaitu lafadz رَمُوَانُ)*

[28] *Ibnu hamdun II hal 189*

❖ *(ya' yang terletak setelah harokat dhommah) yang menjadi ain fiil dari isim sifat yang ikut wazan فُعْلَى (muannasnya اَفْعَلَ) itu diperbolehkan dua wajah, yaitu di I'lalkan dan dishohihkan.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. PERGANTIAN YA' MENJADI WAWU

Ya' yang terletak setelah harokat dhomah itu harus diagnti wawu, berada pada tiga tempat, yaitu:

- **Bila ya' menjadi lam fiil dari fiil madli**

  Contoh: قَضُوَ الرَجُلُ asalnya قَضَى

  رَمُوَ الرَّجُلُ asalnya رَمَى

  Dua lafadz tersebut asalnya قَضَى dan رَمَى, lalu diikutkan wazan فَعُلَ, untuk menunjukkan arti ta'ajjub, maka menjadi قَضُيَ dan رَمُيَ, lalu ya' diganti wawu karena terletak setelah harokat dhomah, maka menjadi قَضُوَ, dan رَمُوَ, jadi lafadz diatas makananya "*alangkah baiknya keputusan laki – laki ini dan alangkah baiknya lemparan laki – laki ini"* mengunakan maknanya lafadz مَااَقْضَاهُ , مَااَرْمَاهُ [29]

- **Bila ya' menjadi lam fiil isim yang berakhiran dengan ta' ta'nis,**

  Seperti : مَرْمُوَةٌ, asalnya مِرْمُيَةٌ

---

[29] *Asymuni IV hal. 309*

Lafadz مَرْمُوَةٌ dicetak dari masdar رَمْىُ, lalu bentuk seperti lafadz مَقْدُرَة, menjadi مَرْمُيَةٌ, lalu ya' diganti wawu karena terletak setelah harokat dhommah, menjadi مَرْمُوَةٌ

- **Bila ya' menjadi lam fiil isim yang berakhiran denga alif dan nun.**
  Seperti: رَمُوَانٌ, asalnya رَمُيَانُ
  Lafadz ini dicetak dari masdar الرَمْيُ, lalu dibentuk seperti lafadz سَبُعَانُ, menjadi رَمُيَانُ, lalu ya' diganti wawu, menjadi رَمُوَانُ

2. YA' YANG BERADA PADA ISIM SIFAT فُعْلَى

Ya' yang menjadi ain fiil dari sisim sifat yang ikut wazan فُعْلَى, yang terlatak setelah harokat dhommah itu diperbolehkan dua wajah yaitu:

- **Tashih**
  Contoh: كِيْسَى asalnya كُيْسَى muannas dari اَكْيَس
  ضِيْقَى asalnya ضُيْقَى muannas dari اَضْيَقُ
  خِيْرَى asalnya خُيْرَى muannas dari اَخْيَرُ
- **Di I'lal**
  Yaitu mengganti ya' dengan wawu dan menetapkan dhomah.
  Diucapakan: كُوْسَى , ضُوْقَى , خُوْرَى

Dikecualikan dari perkataan "وَصْفًا " yang berupa isim sifat, apabila berupa isim (bukan sifat), seperti lafadz **طُوْبَى,** merupakan masdar dari madli طَابَ atau nama pohon disurga, maka ya' harus diganti wawu, sedangkan ucapan **طِيْبَى,** itu hukumnya syadz [30]

Lafadz فُعْلَى yang menjadi sifat itu terbagi dua, yaitu:[31]

- Berlaku sebagai isim sifat mahdloh (murni)
  Maka harokat dhommah diganti kasroh, untuk menyelamatkan ya' dari pergantian.
  Dan tidak terdengar dalam ucapkan Arab kecuali lafadz.
  قِسْمَةٌ ضِيْزَىْ (*pembagian yang tidak adil)*
  مِشْيَةٌ حِيْكَى (*berjalan dengan sombong)*
- Berlaku sebagai isim sifat ghoiru mahdhoh (isim sifat yang berlakukan isim), yaitu lafadz فُعْلَى yang menjadi muannasnya اَفْعَلُ , maka ya' diperbolehkan dua wajah, I'lal dan tashih seperti keterangan diatas, dan macam inilah yang dikehendaki mushonnif.

فَصْلٌ فِى اِبْدَالِ الوَاوِ مِنَ الْيَاءِ

---

[30] Asymuni IV hal. 310
[31] *Asymuni IV hal. 310*

(MENGGANTI YA' DENGAN WAWU)

مِنْ لاَمِ فَعْلَى اسْمًا أَتَى الْوَاوُ بَدَلْ يَاءٍ كَتَقْوَى غَالِبًا جَا ذَا الْبَدَلْ

بِالْعَكْسِ جَاءَ لاَمُ فُعْلَى وَصْفًا وَكَوْنُ قُصْوَى نَادِرًا لاَ يَخْفَى

- *Ya' yang menjadi lam fiil yang ikut wazan* فَعْلَى *itu yang banyak (gholib) diganti wawu, seperti lafadz* تَقْوَى *, asalnya* تَقْيًا
- *Wawu yang menjadi lam fiil isim sifat yang ikut wazan* ***فُعْلَى*** *itu harus diganti ya' (kebalikannya* ***فَعْلَى****, yang diganti wawu), bila tidak diganti maka hukumnya sedikit (nadir), seperti lafadz* ***قُصْوَى***

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. MENGANTI YA' DENGAN WAWU

Ya' yang menjadi lam fiil dari isim yang ikut wazan فَعْلَى itu yang gholib (yang banyak) diganti wawu.

Contoh: تَقْوَى asalnya تَقْيًا

شَرْوَى asalnya شَرْيًا

فَتْوَى asalnya فَتْيَا

Bila ya' ditetapkan hukumnya sedikit.

Seperti: رَيَّا (*bau harum atau busuk)*

طَغْيَا **(***anak banteng)*

سَعْيَا (*nama satu tempat)*

Lafadz فَعْلَى yang lam fiilnya berupa huruf ilat, itu ada dua macam, yaitu:[32]

- **Bila lam fiilnya berupa wawu**
  Maka wawu tersebut diselamatkan (tidak diganti ya’) baik pada sifat atau isim.
  Seperti: دَعْوَى (*dakwaan, tuduhan)*
  نَشْوَى (*wanita pemabuk)*
- **Bila lam fiilnuya berupa ya’**
  Maka hukumnya ditafsil, yaitu:
  - **Bila berupa sifat**
    Maka ya’ diselamatkan (ditetapkan)
    Contoh: خَزْيَا muannas dari خَزْيَانٌ (*wanita hina)*
    صَدْيَا muannas dari صَدْيَانُ (*wanita yang dahaga)*
  - Biala berupa isim
    Maka ya’ diganti wawu, seperti: تَقْوَى (*ketqwaan),* شَرْوَى (*seperti),*فَتْوَى (*fatwa)*

2. PERGANTIAN WAWU MENJADI YA’

Wawu yang menjadi lam fiil isim sifat yang ikut wazan فُعْلَى itu harus diganti ya’

Contoh: دُنْيَا asalnya دُنْوَى
عُلْيَا asalnya عُلْوَى

Dan bila ditetapkan hukumnya sedikit, seperti قُصْوَى

32 *Asymuni IV hal 311*

Lafadz فُعْلَى yang lam fiilnya berupa huruf ilat, itu ada dua maam, yaitu:

- **Bila lam fiilnya berupa ya'**

  Maka ya ditetapkan (tidak diganti wawu), baik didalam isim atau sifat.

  Seperti: فُتْيَا *(contoh yng isim)*

  قُصْيَا muannasnya اَقْصَى **(***yang paling jauh)*

- **Bila lam fiilnya berupa wawu**
  - Bila berupa isim

    Maka wawu ditetapkan (tidak diganti ya')

    Contoh: حُزْوَى **(***nama suatu tempat)*
  - Bila berupa sifat

    Maka wawu diganti ya'

    Contoh: دُنْيَا muannasnya أَدْنَى *(yang paling rendah)*

    عُلْيَا muannasnya أَعْلَى *(yang paling tinggi)*